

## Integrasi Pendidikan Karakter kedalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan di Era Milenial

Unwanul Hubbi<sup>1)\*</sup>, Agus Ramdani<sup>2)</sup>, Dadi Setiadi<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Magister Administrasi Pendidikan

email: [unwanulhubby@gmail.com](mailto:unwanulhubby@gmail.com)

**Abstract:** Indonesia is currently faced with the problem of weakening character. Formation of character in the nation's next generation has been pursued with various forms and efforts, but until now it has not been implemented optimally. The purpose of this study is to describe the planning, implementation, and evaluation of the strengthening of character education programs in the millennial era through the learning process of PAI (Islamic Religious Education) and Civics Education (Civics Education). This research uses a qualitative approach with descriptive methods. This research was conducted at the Islamic Middle School Khadijah Bagek Nyake East Lombok. Data collection uses observation, interviews, documentation, and questionnaires. The data analysis technique uses three activities, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results were obtained as follows: (a) Learning planning in Khadijah Bagek Nyake Aikmel Islamic Middle School is well implemented, this is evidenced by the actions taken by the teacher in compiling the syllabus, lesson plans, teaching materials and evaluation instruments before learning begins; (b) The learning process is quite good because the learning material taught is integrated with character values; (c) Evaluation of learning conducted by the teacher of student learning outcomes is optimal. While the evaluation conducted by the principal of the teacher is not optimal.

**Keywords:** *Islamic Religious Education Learning, Citizenship Education, Descriptive, Strengthening Character Education*

**Abstrak:** Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada permasalahan melemahnya karakter. Pembentukan karakter pada generasi penerus bangsa sudah diupayakan dengan berbagai bentuk dan usaha, namun hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penguatan program pendidikan karakter di era milenial melalui proses pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dan PKn (Pendidikan Kewarganegaraan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Khadijah Bagek Nyake Lombok Timur. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Teknik analisis data menggunakan tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh sebagai berikut: (a) Perencanaan pembelajaran di SMP Islam Khadijah Bagek Nyake Aikmel terlaksana dengan baik, hal ini dibuktikan dengan tindakan yang dilakukan oleh guru dalam menyusun silabus, RPP, bahan ajar dan instrument evaluasi sebelum pembelajaran dimulai; (b) Proses pembelajaran cukup baik karena materi pembelajaran yang diajarkan diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter; (c) Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap hasil belajar siswa sudah optimal. Sedangkan evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru belum optimal.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Deskriptif, Penguatan Pendidikan Karakter*

### PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada permasalahan

melemahnya karakter bangsa. (Anwar, 2018) Karakter mulia, kesopanan dan religiusitas yang dipertahankan dan menjadi budaya Indonesia

selama ini terasa asing dan jarang ditemukan tengah-tengah masyarakat (Ainiyah, 2013).

Pembentukan karakter pada generasi penerus bangsa sudah diupayakan dengan berbagai bentuk dan usaha, namun hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal (Anam, 2014). Selain itu, banyak kasus kemerosotan karakter yang terjadi di Indonesia. Salah satunya adalah krisis dalam dunia pendidikan. Banyak peserta didik yang sering membolos, menjamurnya budaya menyontek, kasus tawuran antar pelajar, dan sebagainya (Izzati, et al., 2019). Hal tersebut dikarenakan kurangnya penanaman karakter sejak dini yang dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Suryanti & Widayanti, 2018). Fenomena lemahnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar dalam kehidupan ini, menghadapkan orang tua, pendidik dan masyarakat pada tantangan yang sangat kompleks dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter (Marfiah, 2018).

Pendidikan karakter pada anak merupakan fondasi yang amat penting dalam membangun kepribadian baik di masa perkembangan maupun untuk masa depannya (Izzati, et al., 2019). Salah satu faktor pendidikan yang memainkan peran yang sangat penting adalah pendidik, yang akan mengajar dan menjadi contoh bagi murid-muridnya. Hal-hal yang tidak boleh terkikis oleh perkembangan zaman adalah penanaman karakter yang baik dalam mendidik peserta didik, termasuk yang harus dicegah adalah tindakan kekerasan terhadap peserta didik mungkin hal itu bisa terjadi di dunia pendidikan, baik oleh pendidik maupun sesama peserta didik (Arsyah, et al., 2019).

Dunia pendidikan yang secara filosofis dipandang dan diharapkan sebagai alat atau wadah untuk mencerdaskan dan membentuk watak manusia agar lebih baik (humanisasi),

sudah mulai bergeser (Ramadlani & Wibisono, 2017). Hal tersebut terjadi salah satunya disebabkan kurang siapnya dunia pendidikan untuk mengikuti perkembangan zaman yang begitu cepat. Padahal pendidikan seharusnya menjadi alternatif untuk mengatasi dan mencegah krisis karakter bangsa. Oleh sebab itu, diperlukan suatu cara agar pendidikan dapat memperlihatkan tajinya dalam peransertanya membenahi jatidiri bangsa. Salah satu cara yang dilaksanakan dalam beberapa tahun ini yaitu dengan pengembangan pendidikan karakter (Dahliyana, 2017). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah memberlakukan program penguatan pendidikan karakter di semua tingkat dunia pendidikan formal di Indonesia. Pendidikan karakter di tingkat institusional bertujuan untuk membentuk budaya sekolah yang dipraktikkan oleh seluruh anggota sekolah (Lin, 2015).

Sekolah adalah salah satu tempat strategis dalam pembentukan karakter, selain keluarga dan masyarakat. Hal itulah yang mendasari perlu adanya program pendidikan karakter di sekolah. Penanaman pendidikan karakter untuk setiap sekolah dengan berbagai kegiatan yang bisa menunjang penanaman karakter yang baik (Hamid, 2017). Diharapkan melalui pendidikan karakter peserta didik dapat secara mandiri meningkat dan menggunakan ilmu pengetahuan mereka, untuk mempelajari dan menginternalisasi dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan nilai-nilai moral yang mulia sehingga mereka memmanifestasikan dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter sebagai segala upaya yang dilakukan oleh pendidik, untuk mempengaruhi peserta didik. Pendidik sebagai fasilitator pembentukan watak peserta didik dan upaya dalam memfasilitasi tersebut dapat berupa: keteladanan perilaku pendidik, cara pendidik dalam berbicara dan menyampaikan materi, cara pendidik bertoleransi dan lain sebagainya. Perkembangan ini akan mengakibatkan perubahan bagi kehidupan, terutama akan bisa mempengaruhi karakter-karakter yang sudah tertanam sejak lahir, tentunya karakter baik yang sudah melekat pada diri masing-masing. Terkait yang di sampaikan oleh (Rohman, 2014) bahwa mayoritas masyarakat memiliki keinginan untuk

maju berkembang menjadi lebih baik. Salah satu cara yang di ambil adalah dengan kegiatan pendidikan guna meraih kemajuan.

Pada masa ini, peserta didik sangat tergantung dengan media sosial (Yustiqvar, et al., 2019). Mereka dihadapkan dengan derasnya informasi dari berbagai hal, sementara secara kepribadian mereka belum memiliki kemampuan menyaring untuk memilah dan memilih informasi. Oleh karena itu, mereka sangat membutuhkan bimbingan dari seorang pendidik. Sementara itu, di masa milenial perkembangan informasi dan teknologi menjadi salah satu faktor utama dalam perubahan iklim didalam pribadi manusia, sasaran utama adalah bagi peserta didik (Hadisaputra, et al., 2019). Teknologi digital dapat diakses oleh hampir semua kalangan, informasi berkembang dan menyebar dengan pesat dan cepat.

Berdasarkan penelitian (Mucharromah, 2017) menyatakan bahwa mayoritas milenial mendapatkan berita bersumber dari media sosial seperti *facebook* dan *twitter*, kredibilitas sumber berita sangat sulit untuk diukur. Generasi milenial cenderung malas untuk memvalidasi kebenaran berita yang mereka terima dan cenderung menerima informasi hanya dari satu sumber, yaitu media sosial, inilah kondisi peserta didik saat ini, yang lebih memanfaatkan dan percaya dengan media sosial dalam kegiatannya sehari-hari.

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter pada Tahun 2020 sekarang ini memfokuskan pada penguatan pendidikan karakter peserta didik. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan mewakili perkembangan penguatan nilai-nilai moral peserta didik. Proses pembelajaran sekarang ini lebih berorientasi pada pencapaian kognitif dan cenderung mengabaikan pencapaian afektif dari

peserta didik (Hadisaputra, et al., 2020). Pendidik memadukan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun luar kelas (Kaimuddin, 2014).

Pengintegrasian nilai-nilai yang ditawarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dapat membangun karakter bagi peserta didik dan sangat penting sejak anak usia dini (Lin, 2015; Anwar, et al., 2018). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan dan penguatan pembelajaran, dengan menerapkan model pembelajaran dalam penguatan pendidikan karakter, untuk membentengi arus globalisasi pada era revolusi industri, melalui penanaman konsep-konsep agama yang berhubungan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting dalam berhasilnya proses pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai sampel sekolah yang dijadikan tempat penelitian adalah salah satu Sekolah Swasta di Kabupaten Lombok Timur yang telah terakreditasi A Tahun 2018. Meskipun semua sekolah Kabupaten Lombok Timur sudah mengintegrasikan pendidikan karakter, namun hasil yang diperoleh belum optimal. Tentunya proses pendidikan karakter ini tidak bisa langsung dilihat hasilnya, akan tetapi memerlukan proses yang konsisten dan terus menerus. Adapun yang mendasari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penguatan pendidikan karakter di era milenial melalui pembelajaran PAI dan PKn di salah satu SMP di Kabupaten Lombok Timur.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Arikunto, 2013). Penelitian ini bukan bertujuan menguji hipotesis tetapi bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan penafsiran secara mendalam terhadap penguatan pendidikan karakter di era milenial melalui proses pembelajaran PAI dan PKn, dengan meliputi: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan faktor pendukung dan penghambat di SMP Islam Khadijah Bagek Nyake Aikmel.

Penelitian kualitatif disebut juga penelitian dengan pendekatan naturalistik, karena situasi lapangan penelitian bersifat natural, wajar, apa adanya, tanpa di manipulasi dan diatur dengan eksperimen atau test (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Teknik analisis data menggunakan tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan dalam mengecek keabsahan data penelitian ini dilaksanakan dengan kredibilitas, transferabilitas dan dependibilitas.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Perencanaan pembelajaran di SMP Islam Khadijah Bagek Nyake Aikmel.

Proses Perencanaan pembelajaran menjadi hal utama bagi sekolah dalam mencapai hasil yang diinginkan. Aturan yang sudah disepakati dalam rapat kerja menjadi pedoman untuk merealisasikannya. Sesuai dengan yang diungkapkan (Sudjana, 2000) bahwa perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan terhadap tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang, sehingga target dan tujuan tidak menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan.

Rencana Pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik tentang topik-topik seperti toleransi dan menghormati terhadap keberagaman adalah bentuk integrasi nilai-nilai penguatan pendidikan karakter, yaitu agama dengan nilai turunan meliputi toleransi dan beriman bertaqwa. Ada dua nilai karakter yang ditanamkan oleh pendidik dalam sikap toleransi beragama yaitu toleransi terhadap agama yang sama dan terhadap yang berbeda agama.

Proses perencanaan pembelajaran di SMP Islam Khadijah Bagek Nyake Aikmel melalui rapat sekolah yang dilakukan di awal semester oleh kepala sekolah, pendidik, dan pegawai. Rapat ini dilakukan dua kali dalam satu tahun di saat

awal semester pembelajaran. Rapat Perencanaan pembelajaran ini terdiri dari menyusun program perencanaan mulai dari penyusunan program semester, program tahunan, RPP, strategi pembelajaran, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara KH selaku kepala sekolah SMP Islam Khadijah Bagek Nyake Aikmel yaitu:

“Proses perencanaan pembelajaran kami susun dengan pendidik dan pegawai saat awal semester dengan mengikutsertakan kepala yayasan, tujuannya agar pendiri sekolah juga mengetahui program perencanaan pembelajaran kedepan selama satu tahun, contohnya kalender pendidikan harus sesuai dengan kalender yayasan”

Tujuan sekolah mengadakan rapat untuk menyatukan tujuan sekolah dengan program perencanaan sekolah yang di buat. Semua program sekolah harus terintegrasi dengan baik dengan beberapa perencanaan yang disusun oleh yayasan sebelumnya. Terkait dengan perencanaan ini pihak sekolah koordinasi dengan pihak yayasan agar seimbang dan tersusun dengan baik.

Proses perencanaan yang disusun oleh pendidik di SMP Islam Khadijah Bagek Nyake Aikmel seperti: strategi pembelajaran dan administrasi pembelajaran pendidik. Adapun perencanaan administrasi pembelajaran yang disusun seperti, Program semester, program tahunan, RPP dan jurnal. Hal ini di sampaikan sesuai dengan hasil wawancara dengan IJ selaku pendidik PKN di SMP Islam Khadijah Bagek Nyake Aikmel.

“Proses perencanaan pembelajaran kami kerjakan seperti: membuat rencana pembelajaran sesuai dengan silabus, promes, prota, alokasi waktu dan format penilaian per-semester”

Terkait dengan administrasi pembelajaran ini para pendidik sesuaikan dengan panduan dari sekolah. Adapun kelengkapan administrasi tersebut pendidik serahkan ke pihak sekolah setiap awal semester pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada NW selaku pendidik PAI sebagai berikut:

“Perencanaan pembelajaran kami sudah ada panduan dari sekolah hanya saja kami tinggal menjabarkan saja, untuk satuan pembelajarannya dan banyak waktu tatap muka yang harus terisi bagi masing-

masing pendidik dan kelengkapan administrasi pendidik kami kumpulkan saat memulai pembelajaran”

Adapun tugas Bagian kurikulum adalah menyusun dan mengelola program sekolah di setiap tahun. Seperti: menyusun administrasi pembelajaran, mengatur jadwal pelajaran, menyusun model satuan pelajaran, menyusun penilaian pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan SY selaku Wakil kepala sekolah bagian kurikulum sebagai berikut:

“Merencanakan dan menyusun kegiatan pembelajaran kami maksimalkan bersama dengan kepala sekolah, struktural sekolah dan pendidik agar berjalan dengan baik dan lancar. Adapun saya selaku wakakur melaksanakan tugas dan fungsi dalam menyusun dan merencanakan administrasi sekolah seperti: jadwal sekolah, menyusun kegiatan-kegiatan sekolah, menyusun model pembelajaran dan penilaian pembelajaran di setiap tahunnya”

Kepala sekolah SMP Islam Khadijah Bagek Nyake Aikmel dalam mengatur kegiatan pembelajaran memiliki tanggung jawab dalam mengawasi perencanaan dan pelaksanaan semua program sekolah yang akan di laksanakan oleh setiap struktur sekolah sehingga akan berjalan baik dan lancar. Terkait dengan pengawasan tersebut yaitu mulai dari administrasi sekolah, kelancaran kegiatan-kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, ketertiban dan kenyamanan sekolah dan lain-lain. Kepala sekolah memiliki wewenang dalam perencanaan pembelajaran pendidik meliputi: pembagian jadwal, tapi pengelolaannya diatur oleh waka kurikulum. Pernyataan ini sesuai dengan wawancara kepada LJ selaku pendidik PKn sebagai berikut:

“Saya selaku pendidik memiliki tanggung jawab dalam mengatur pembelajaran di dalam kelas,

seperti menata ruang belajar, penggunaan media pembelajaran, prasarana dan sumber belajar yang sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Sedangkan yang saya ketahui kepala sekolah memiliki wewenang dalam pembagian jadwal pendidik, tapi yang mengatur jadwal di serahkan kepada waka kurikulum”

Proses perencanaan pembelajaran bagi pendidik dimulai dari menyusun silabus, RPP, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber dan alat pembelajaran, alat penilaian dan menyusun lingkungan pembelajaran. Penyusunan yang dilakukan ini akan membantu pendidik dalam melanjutkan proses pelaksanaan pembelajaran di dalam dan luar kelas. Pendidik memiliki pedoman yang jelas untuk pelaksanaan pembelajaran kedepan. Adanya interaksi dan sosialisasi lancar dari kepala sekolah dengan pendidik akan membantu dalam proses perencanaan pembelajaran yang maksimal.

Prinsip kedua dalam melakukan proses perencanaan yang digunakan SMP Islam Bagek Nyake Aikmel melalui penguatan karakter disiplin yang di contohkan dan diimplementasikan oleh pendidik menjadi modal dalam pengintegrasian karakter ke mata pelajaran PAI dan PKn.

Adapun kesulitan yang dihadapi oleh pendidik adalah saat menyusun rencana pembelajaran (RPP) dan silabus. Pendidik sedikit kebingungan mencantumkan poin-poin nilai-nilai karakter yang akan diintegrasikan ke materi pembelajarannya.

Seorang pendidik harus menguasai karakter yang akan diajarkan kepada siswa (Rissanen, et al., 2018). Peran pendidik sangat penting dalam membentuk karakter siswa melalui proses pembelajaran (Berkowitz, et al., 2018). Pendidikan karakter penanaman membutuhkan proses yang panjang, karena tidak diperoleh secara instan. Pendidik harus pandai mengelola strategi untuk mengintegrasikan peserta didik kompetensi, mulai dari pengetahuan dan keterampilan hingga bidang dan sikap nasional mereka (Moran, 2018). Pendidikan karakter, nilai-nilai agama, kasih sayang, kepercayaan, kebersamaan, dan filantropi (belajar untuk hidup bersama) tidak dipelajari melalui metode ceramah dan pidato saja (belajar melakukan), tetapi melalui, akting, dan beragam

berdasarkan pemahaman dasar (*learning to know*), dan teladan orang dewasa, yaitu orang tua, kepala sekolah, pendidik dan komunitas akademik termasuk pedagang di sekitar sekolah (Fitzsimons, 2007)

### **Pelaksanaan pembelajaran di SMP Islam Khadijah Bagek Nyake Aikmel.**

Penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam dan PKn ini meliputi tiga jalur dan basis, yaitu berbasis kelas dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran PAI dan PKn, baik intra kurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler. Kedua, berbasis budaya sekolah dengan cara membudayakan praktik-praktik yang menguatkan nilai religiusitas. Ketiga, berbasis masyarakat, dalam hal ini sekolah masih kurang melibatkan lembaga-lembaga sosial dan keagamaan untuk bekerjasama dalam mendukung pendidikan karakter peserta didik.

Pendidik memilih untuk menggunakan metode tanya jawab, wawancara, diskusi, dan bermain peran. Model tanya jawab terdiri dari penyampaian pesan pendidikan dengan mengajukan pertanyaan dan siswa memberikan jawaban atau sebaliknya, siswa memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan pendidik menjawab pertanyaan. Model wawancara adalah model untuk memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada siswa. Model diskusi adalah sarana untuk menyajikan materi pelajaran ketika pendidik memberi siswa (kelompok siswa) kesempatan untuk mengadakan pembicaraan ilmiah untuk mengumpulkan pendapat, menarik kesimpulan atau mengatur berbagai solusi untuk memecahkan suatu masalah.

Metode role play adalah suatu bentuk model pembelajaran dari game edukasi yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, perilaku dan nilai-nilai, dalam rangka menghargai perasaan, pandangan dan cara berpikir orang lain. Kerja sama, solidaritas, gotong royong dan

keluargaan adalah nilai-nilai yang memperkuat karakter yang diwujudkan.

Pendidik sebelum melaksanakan kegiatan belajar yang perlu dilakukan adalah mengelola kelas. Mengelola kelas merupakan kegiatan untuk mengatur beberapa sumber daya yang ada dikelas agar tercapainya pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan. Pelaksanaan pembelajaran seorang pendidik dilakukan dengan menggunakan metode/strategi dan langkah-langkah strategis dalam kegiatan pembelajaran (KBM), sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus yang telah disusun. Sesuai dengan hasil wawancara kepada SZ selaku pendidik PAI sebagai berikut:

“Selesai kami menyusun RPP, saya melakukan tahapan langkah selanjutnya yakni pelaksanaan pembelajaran seperti: 1) kegiatan pendahuluan, kegiatan ini adalah mengawali proses pembelajaran saya di kelas, 2) kegiatan inti, saya lakukan dengan metode yang menarik dan menyenangkan agar peserta didik termotivasi, kreatif, aktif dan memberi ruang yang luas dalam berkreasi di dalam kelas, 3) kegiatan penutup, kegiatan ini menyimpulkan hasil pembelajaran berupa penilaian di dalam kelas”

Keterlibatan seorang pendidik dan peserta didik dalam kegiatan mengatur kelas menjadi satu kesatuan. Perlunya seorang pendidik menguasai beberapa faktor yang bisa mempengaruhi prestasi dan perilaku peserta didik baik dari luar maupun dalam kelas (Rissanen, et al., 2018). Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas pada dasarnya akan memberi ruang luas kepada peserta didik dalam berkomunikasi, berinteraksi, aktif dan berkreasi baik dengan pendidik dan lingkungannya. Tujuannya adalah agar membentuk dan menguatkan karakter positif peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun hasil observasi dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi, 1) kegiatan pendahuluan/apersepsi yaitu: kegiatan ini mengawali proses pembelajaran pendidik dengan mengaitkan pengalaman peserta didik sebelumnya dengan memberi pretest, kuis dan tanya jawab. Selain itu pendidik memberi penjelasan secara umum apa materi dan tugas yang disesuaikan

dengan SK dan KD yang akan dicapai, serta memberi motivasi dan karakter yang di munculkan saat proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada SM selaku pendidik, sebagai berikut:

“ Mengawali proses pembelajaran saya menyiapkan peserta didik dengan memberi input tentang materi apa yang akan di jelaskan, terkait dengan karakter apa yang di integrasikan untuk materi saat itu, kegiatan apersepsi ini juga untuk mengetahui pengetahuan awal mereka mengenai bahan ajar yang akan di lakukan dalam proses pembelajaran”

Kegiatan inti, pelaksanaan kegiatan ini menyajikan materi pembelajaran terkait dengan bahan apa yang tersampaikan dalam mengintegrasikan karakter yang di capai sesuai dengan materi saat itu. Kegiatan ini pendidik menggunakan metode/strategi yang sesuai untuk mentransper materi kepada peserta didik. Menggunakan metode di kegiatan inti ini disesuaikan dengan mata pelajaran khususnya di PAI dan PKn yang terdiri dari: proses elaborasi, eksplorasi dan konfirmasi. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan pendidik PAI sebagai berikut:

“Proses kegiatan inti saya menggunakan metode yang di sesuaikan dengan materi PAI saat itu, yaitu, apakah saya menggunakan proses eksplorasi (melibatkan langsung peserta didik mencari informasi tentang tema materi), elaborasi (memfasilitasi peserta didik dengan memberi tugas, diskusi, menganalisis, menyelesaikan, memberi kesimpulan, dan menyajikan tugasnya) dan konfirmasi (memberi umpan balik dan penguatan karakter terhadap materi pelajaran yang berbentuk lisan maupun tertulis”

Pelaksanaan pembelajaran harus menggunakan juga metode yang tepat dalam penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik, materi yang begitu beragam di pembelajaran PAI dan PKn ini membuat pendidik harus lebih kreatif terkait juga dengan karakter yang harus tersampaikan sesuai dengan SK dan KD saat itu. Metode yang digunakan pendidik PAI dan PKn di SMP Negeri 4 Selong adalah: a) metode ceramah yaitu: metode yang digunakan dalam menjelaskan materi dengan cara lisan dan peserta didik menulis keterangan penting dari pendidik., b) metode tanya jawab yaitu: pendidik memberi kesempatan untuk mengeksplorasi diri bagi peserta didik dengan memberi pertanyaan dan menjawab yang sesuai dengan materi saat itu, c) metode diskusi yaitu: metode ini memberi muatan bagi peserta didik dalam berkolaborasi dan lebih mandiri dengan teman kelasnya untuk memecahkan masalah, d) metode demonstrasi, yaitu: metode yang menggunakan alat peraga dalam penyampaian materi, contohnya: mandi jenazah (PAI). Penggunaan metode yang diatas akan mempermudah bagi pendidik dalam menyampaikan materi dan mengintegrasikan karakter kepada peserta didik.

Kegiatan penutup, kegiatan ini pendidik dan peserta didik memberi rangkuman/kesimpulan pembelajaran saat itu dengan penilaian, refleksi materi yang sudah disampaikan pendidik. Memberi umpan balik, tugas rumah (PR) individu atau kelompok, remedi jika diperlukan, pengayaan, konseling jika perlu dan memberi informasi rencana pembelajaran kedepan.

Terkait dengan pengintegrasian nilai-nilai karakter pada peserta didik, pendidik menjelaskan dengan menggunakan kisah-kisah inspiratif agar membuat mereka tertarik dalam pengamalannya sehari-hari. Sesuai dengan yang disampaikan oleh ST selaku pendidik PAI di SMP Islam Khadijah sebagai berikut:

“Saat memberi materi saya menjelaskan dan memberi contoh dari kisah-kisah inspiratif agar bisa memotivasi mereka berperilaku baik dan bisa menerapkannya dilingkungan mereka”

Pernyataan pendidik PAI tersebut membantu peserta didik lebih mudah untuk memahami pembelajaran. Selain itu, Strategi pembelajaran

yang digunakan pendidik sangat menentukan keberhasilan mereka dalam membentuk nilai-nilai karakter yang disisipkan dalam materi pelajaran. Strategi dan metode bisa dilakukan dengan bantuan buku dan media elektronik yang dibutuhkan saat itu. Pendidik di SMP Islam Khadijah Bagek Nyake membantu peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar terkadang menggunakan media elektronik sebagai alat pembelajarannya. Namun, hal ini tidak terlepas dari pengawasan yang ketat dari para pendidik yang lain agar bisa terarah dengan baik.

Selain itu, RPP juga menjelaskan kegiatan pembelajaran dasar yang menggabungkan nilai-nilai pembangunan karakter. Misalnya, kegiatan literasi terdiri dari melihat, menonton, membaca, dan bermain dalam RPP untuk menumbuhkan sikap mandiri siswa. Siswa harus menjadi pembelajar dan siswa yang disiplin, yang juga diterapkan oleh pendidik sehingga mereka dapat berpikir kritis dengan mengajukan pertanyaan dan menjadi kreatif dalam menyimpulkan poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Berpikir kritis memiliki keuntungan menjadi siswa yang tidak memiliki pikiran ceroboh untuk membuat keputusan dan menemukan solusi untuk masalah (Hadisaputra, et al., 2020). Mereka juga dilatih dengan bekerja sama melalui diskusi. Selama diskusi, siswa juga dilatih dalam kemandirian dan kepercayaan diri untuk meneliti dan mengumpulkan informasi dan kemudian menyajikan kembali materi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan pengetahuan dan keberanian mereka dengan pertukaran informasi antara masing-masing kelompok

Pembelajaran PAI dan PKn memberikan dampak positif terhadap karakter peserta didik di era milenial (Lin, 2015; Althof & Berkowitz, 2006). Penanaman nilai-nilai positif dalam lingkungan sekolah akan memberikan

warna dan kekuatan bagi peserta didik dalam mengarungi masa depannya dengan gemilang (Burhanudin, et al., 2018). Implementasi dari nilai-nilai agama dan kewarganegaraan dalam setiap pembelajaran memperkuat peningkatan karakter siswa. Karakter siswa dapat terbentuk dengan baik dan dapat dilatih dalam proses pembelajaran (Sutomo, 2014). Pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang harus diambil oleh siswa. Setiap siswa harus berlatih untuk mengimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. (Burhanudin, et al., 2018).

#### **Evaluasi pembelajaran di SMP Islam Khadijah Bagek Nyake Aikmel.**

Evaluasi merupakan sebuah pelayanan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membantu pendidik dan pegawai agar lebih baik dan **menjadi** ukuran baik tidaknya kinerja dan kualitas yang di lakukan. Adapun tugas kepala sekolah adalah untuk pengawasan, penilaian kinerja, pengembangan pengajaran dan program sekolah, dan memberi konseling. Tugas tersebut menjadi prioritas kepala sekolah dalam pemenuhan kualitas sekolah, pendidik dan pelayanan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan KH selaku Kepala Sekolah di SMP Islam Khadijah Bagek Nyake Aikmel :

“Kegiatan memperkuat dan menambah kualitas pendidik dan pegawai, saya memberikan pelayanan bagi mereka seperti, workshop, pelatihan pembelajaran, seminar pendidikan dan motivasi konseling kepada masing-masing pendidik agar terjalin kebersamaan dengan kepala sekolah. Tujuannya untuk agar berjalan dengan baik dan lancar segala proses pembelajaran dan kegiatan lainnya”

Terkait juga dengan yang disampaikan oleh SY selaku waka kurikulum SMP Islam Khadijah Bagek Nyake Aikmel yaitu:

“ Kepala sekolah selama ini sudah membimbing dan memberi motivasi kepada pendidik dan pegawai dalam pengembangan pembelajaran dan kegiatan sekolah yang lainnya, terlihat dari pendidik yang memiliki semangat yang kuat dalam menyelesaikan tugas sekolah. Bahkan kepala sekolah tidak tanggung-tanggung



memberi penghargaan bagi pendidik dan karyawan yang kreatif dan berprestasi”

Berdasarkan hasil wawancara di atas kepala sekolah dan waka kurikulum di SMP Islam Khadijah Bagek Nyake Aikmel dalam pengembangan pembelajaran telah berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan sekolah. Faktor-faktor yang mendorong pendidik dan pegawai dalam peningkatan kualitas baik kompetensi keilmuan dan karakter menjadi salah satu ukuran bagi kepala sekolah untuk memberi penghargaan tersebut.

Dalam hal ini, proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan adalah yang dimulai dari perencanaan yang sudah disusun dan proses pelaksanaan pembelajaran apakah sudah dilakukan dengan yang diinginkan atau sesuai dengan tujuan yang dicapai. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan akan bisa mengukur ketercapaian sebuah tujuan pembelajaran yang diharapkan. Adapun pendidik di SMP Islam Khadijah Bagek Nyake dalam mengukur keberhasilannya dalam mengajar melalui evaluasi perilaku, tugas, hasil ulangan dan hasil ujian dari peserta didik. Sesuai dengan pernyataan NW selaku pendidik PAI di SMP Islam Khadijah Bagek Nyake sebagai berikut:

“Evaluasi pembelajaran membantu saya dalam mengukur ketercapaian saya dalam mengajar dan mengukur sejauhmana peserta didik memahami pelajaran yang telah diterima. Mengukur ketercapaian peserta didik adalah dari perilaku peserta didik, hasil tugas, hasil ulangan dan ujiannya”

Mengukur berhasilnya perencanaan pembelajaran seorang pendidik akan terlihat dari tercapainya secara sistematis rencana yang telah disusun sebelumnya. Meskipun ada faktor luar yang bisa merubah sedikit rencana yang disusun karena mengikuti kondisi saat itu. Pendidik akan melakukan alternatif lain dalam mengantisifasi hal tersebut melalui

pemberian tugas tambahan, atau penambahan waktu diluar pembelajaran (*les*). Sesuai yang disampaikan oleh IJ selaku pendidik PKn sebagai berikut:

“Ketercapaian saya dalam mengajar akan terlihat dari berjalannya perencanaan yang saya susun dengan baik. Walaupun ada kendala diluar itu, maka saya akan melakukan penambahan waktu (*les*) dan pemberian tugas tambahan kepada peserta didik agar tidak tertinggal jauh pembelajarannya”

Terkait dengan hasil wawancara di atas kepala sekolah SMP Islam Khadijah Bagek Nyake Aikmel memiliki tanggung jawab penuh dalam mengawasi dan mengevaluasi kinerja dan karakter pendidik dan pegawai, agar terlaksana proses pembelajaran yang diharapkan. Kepala sekolah lebih proaktif mengawasi dan memberi motivasi kepada pendidik dan pegawainya agar terpenuhi tujuan dasar pembelajaran yang efektif. Kurang memahami peraturan sekolah sehingga mereka lalai dan kadang melanggar aturan tersebut.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik baik di dalam dan luar kelas menjadi hal penting untuk mendapatkan hasil dari proses pembelajaran. Adapun yang dilakukan oleh pendidik harus kontinuitas, artinya bahwa pendidik harus mengikuti perubahan perkembangan peserta didik mulai dari awal dan akhir sehingga akan mendapatkan kesimpulan akhir dari proses pembelajaran agar mendapatkan hasil/nilai. Terkait evaluasi tersebut, pendidik menilai dari penilaian proses dan hasil akhir, baik dari aspek kognitif, aspek psikomotorik dan afektif.

Tahap mengevaluasi, pendidik melakukan secara otentik berdasarkan kurikulum 2013, yaitu penilaian sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa, sehingga menghasilkan penilaian yang objektif. Penilaian autentik adalah ukuran yang mewakili semua nilai sebenarnya yang melekat pada objek yang dievaluasi dalam kaitannya dengan program 2013, objek evaluasi tidak lain adalah siswa (Maisaro, et al., 2018).

Penilaian autentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui siswa, tetapi lebih berfokus pada apa yang dapat dilakukan oleh siswa (Zulaikah,

2019). Kurikulum13 lebih berfokus pada penilaian sikap (Yuliana & Wurinta, 2020). Penilaian sikap dilakukan karena penilaian sikap adalah kegiatan yang bertujuan untuk memahami perilaku peserta didik selama pembelajaran dan pembelajaran eksternal, yang bertujuan untuk menumbuhkan perilaku yang konsisten dengan karakteristik dalam konteks pelatihan karakter siswa. Upaya untuk meningkatkan dan menumbuhkan sikap yang diharapkan sesuai dengan pendidik KI-1 dan KI-2 harus memungkinkan untuk pembiasaan dan pengembangan berkelanjutan dalam pembelajaran dan pembelajaran eksternal (Anwar, 2018). Untuk mengetahui kemajuan pendidik harus melakukan penilaian.

Penguasaan pendidikan karakter tidak bisa dilihat dari cara siswa menjawab pertanyaan, tetapi mereka bisa dilihat dari perilaku sehari-hari. Penerapan Pendidikan karakter adalah sikap sehari-hari seseorang yang mencerminkan karakter itu sendiri, jadi pembiasaan Sikap yang baik adalah langkah yang tepat dalam proses pembelajaran. Karakter pada dasarnya dapat dibentuk dengan sendirinya, tetapi proses pembiasaan membutuhkan pendampingan dan mitra sosial. Pembentukan kompetensi siswa dan implementasinya dapat dicapai melalui konsep kemitraan sosial, serta kompetensi yang diperoleh dapat diterapkan secara kontekstual [6]. Hidup bersama dalam kemitraan sosial menjadi kunci keberhasilan implementasi proses karakter pendidikan di lapisan komunitas. Apalagi siswa mendapat kesempatan untuk belajar secara maksimal dalam kelas untuk dilatih dalam menerapkan karakter nasionalnya

#### KESIMPULAN

1. Perencanaan pembelajaran di SMP Islam Khadijah Bagek Nyake Aikmel terlaksana dengan baik, hal ini dibuktikan dengan tindakan yang dilakukan oleh guru dalam menyusun silabus, RPP, bahan ajar

dan instrument evaluasi sebelum pembelajaran dimulai.

2. Proses pembelajaran cukup baik karena materi pembelajaran yang diajarkan diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter.
3. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap hasil belajar siswa sudah optimal. Sedangkan evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru belum optimal.

#### SARAN

1. Peningkatan mutu bagi satuan pendidikan tidak hanya pada peningkatan kognitif saja namun diimbangi dengan pengembangan nilai-nilai karakter kepada kepala sekolah, pendidik, pegawai dan peserta didik yang menjadi fokus pengelolaan bagi program sekolah kedepan. Kepala sekolah diharapkan membuat program-program yang lebih sistematis khusus untuk pengelolaan pendidikan karakter di sekolah.
2. Seorang pendidik perlu lebih kreatif, produktif dan memahami perannya sebagai pendidik dalam rangka membantu peserta didiknya melalui pembelajaran dan pembiasaan karakter sehari-hari untuk menanamkan nilai-nilai karakter tersebut. Menggunakan metode-metode pembelajaran yang lebih kreatif, segar dan baru di dalam kelas serta pendidik di harapkan lebih produktif dalam mengembangkan kualitas pengetahuannya di bidang pengasuhan peserta didik dan pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2006). Moral Education And Character Education: Their Relationship And Roles In Citizenship education. *Journal of moral education*, 35(4), 495-51
- Anam, M. A. S. (2014). Pendidikan Karakter: Upaya Membentuk Generasi Berkesadaran Moral. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 388-426.
- Anwar, C., Saregar, A., Hasanah, U., & Widayanti, W. (2018). The Effectiveness

- of Islamic Religious Education in the Universities: The Effects on the Students' Characters in the Era of Industry 4.0. *Tadris: Jurnal Kependidikan Dan Ilmu Tarbiyah*, 3(1), 77-87.
- Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233-247.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsyah, U. I., Arsyah, R. H., Pratiwi, M., & Lestari, N. (2019). Strengthening Character Education With The Implementation Of Machine Learning In The Millennial Era Industrial Revolution 4.0. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1339, No. 1, p. 012036). IOP Publishing.
- Berkowitz, M. W., Sherblom, S., Bier, M., & Battistich, V. (2006). Educating for positive youth development. In *Handbook of moral development* (pp. 701-720). Psychology Press.
- Burhanuddin, B., Majid, N., & Hikmawan, R. (2018). Implementation Of Character Education Using Islamic Studies In Elementary School Teacher Training. In *International Conference on Teacher Training and Education 2018 (ICTTE 2018)*. Atlantis Press.
- Dahliyana, A. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(1).
- Fitzsimons, P. (2007). *Nietzsche, Ethics and Education: An account of difference*. Brill Sense.
- Hadisaputra, S., Gunawan, G., & Yustiqvar, M. (2019). Effects of Green Chemistry Based Interactive Multimedia on the Students' Learning Outcomes and Scientific Literacy. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 11(7), 664-674.
- Hadisaputra, S., Ihsan, M. S., Gunawan, & Ramdani, A. (2020). The Development Of Chemistry Learning Devices Based Blended Learning Model To Promote Students' Critical Thinking Skills. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1521, p. 042083).
- Hamid, A. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam era IT dan Cyber Culture. *Imtiyaz*.
- Izzati, U. A., Bachri, B. S., Sahid, M., & Indriani, D. E. (2019). Character Education: Gender Differences In Moral Knowing, Moral Feeling, And Moral Action In Elementary Schools In Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 547-556.
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 16, edisi khusus III, 1-10.
- Lin, A. (2015). Citizenship Education In American Schools And Its Role In Developing Civic Engagement: A Review Of The Research. *Educational Review*, 67(1), 35-63.
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 302-312.
- Moran, S. (2018). *Purpose-in-action education: Introduction and implications*
- Murfiah, U. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Milenial. *Seminar Pendidikan Dasa) PGSD FKIP Unpas*, 1(1), 181-194.
- Ramadlani, A. K., & Wibisono, M. (2017). Visual Literacy And Character Education For Alpha Generation. In *Proceedings International Seminar on Language, Education and Culture*.

- Rissanen, I., Kuusisto, E., Hanhimäki, E., & Tirri, K. (2018). The implications of teachers' implicit theories for moral education: A case study from Finland. *Journal of Moral Education*, 47(1), 63-77.
- Rohman, A. (2014). Karakter Kelompok Aliran Islam dalam Merespons Islamic Social Networking di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2).
- Rusdiyah, E. F. (2014). Character Education Through The Constructivist Design Of Islamic Education Subject At Elementary School Pembangunan Jaya II In Gedangan Sidoarjo. *Al-Ta Lim Journal*, 21(3), 227-238.
- Sudjana, N. (2000). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius. In *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)* (Vol. 1, No. 1, pp. 254-262).
- Sutomo, I. (2014). Modification Of Character Education Into Akhlaq Education For The Global Community Life. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 4(2), 291-316.
- Yuliana, A. R., & Wurinta, A. R. (2020). Manajemen Strategi Pembelajaran dalam Membentuk 9 Pilar Karakter di Playgroup MILAS. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 37-46.
- Yustiqvar, M., Gunawan, G., & Hadisaputra, S. (2019, December). Green Chemistry Based Interactive Multimedia on Acid-Base Concept. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1364, No. 1, p. 012006). IOP Publishing.
- Zulaikhah, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 83-93.
- Kaimuddin, K. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 47-64.
- Mucharomah, M. (2017). Guru di era milenial dalam bingkai rahmatan lil alamin. *Edukasia Islamika*, 172-190.